

PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, UKURAN PERUSAHAAN, DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP MANAJEMEN LABA

Vani Melinda¹; Dini Onasis²; Ika Berty Apriliyani³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lancang Kuning
Jln. Yos Sudarso KM 08 Rumbai Telp. (0761) 52581
E-mail : ikabertyapriliani@unilak.ac.id (Koresponding)

Abstract: This study aims to examine the effect of tax planning, company size, and managerial ownership on earnings management. The data used in this study come from secondary data. The population of this study consists of 52 companies in the transportation sector listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2019 to 2021. The research sample was selected through purposive sampling technique according to certain criteria, which resulted in 16 companies as samples. The analytical method used in this research is multiple linear regression. To measure earnings management practices, the Jones Model Modification (Dechow et al, 1995) is used with the measurement of discretionary accruals (DA). The results of this study state that tax planning, firm size, and managerial ownership simultaneously have a significant effect on earnings management. Partially, hypothesis testing of tax planning variables shows a negative and significant effect on earnings management. Meanwhile, company size and managerial ownership variables have a positive and significant effect on earnings management

Keywords: *Tax Planning, Company Size, Managerial Ownership, and Earnings Management*

Ketika Pandemi Covid-19 melanda pada akhir tahun 2019, seluruh negara di dunia terkena dampaknya. Karena penyakit virus corona 2019 (COVID 2019) menyebar cepat dan memengaruhi orang-orang diseluruh dunia, wabah ini diyakini telah berubah menjadi pandemi di seluruh dunia. Oleh karena itu, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memutuskan untuk mengumumkan COVID-19 sebagai keadaan darurat kesehatan global pada tanggal 11 Maret 2020 (Putri, 2020). Keputusan ini memicu berbagai dampak di seluruh dunia, termasuk di dunia bisnis. Banyak perusahaan, terutama yang memiliki arus kas yang rendah dan tingkat utang yang tinggi, mengalami tantangan finansial yang serius selama pandemi COVID-19 pada tahun 2020. Hal-hal tersebut memiliki dampak signifikan terhadap kualitas laba perusahaan di masa depan, karena laba adalah salah satu alasan penentu bagi investor untuk menentukan di mana akan berinvestasi (Hafiz, 2022).

Para investor akan mencari informasi yang aktual dalam melakukan kegiatan investasi. Dan dengan memperkirakan laba

perusahaan, investor akan mendapatkan keuntungan (Apriliyani & Farwitawati, 2021). Namun, pandemi COVID-19 menyebabkan banyak perusahaan mengalami penurunan pendapatan dan ketidakmampuan untuk mencapai target laba yang telah ditentukan. Akibatnya, manajer mengubah laba yang tercantum sesuai dengan fleksibilitas yang diizinkan oleh standar akuntansi agar melaporkan laba yang lebih baik untuk meningkatkan *value* perusahaan dan menarik investor. Dalam artian, manajer melakukan praktik manajemen laba atau *earnings management* keuangannya. (Muiz & Ningsih, 2018).

Sektor transportasi sangat penting bagi perkembangan ekonomi Indonesia dan memiliki potensi besar untuk menjadi salah satu negara dengan perekonomian terkemuka di Asia Tenggara. Pemerintah Indonesia juga sangat tertarik untuk mengembangkan dan memajukan sektor ini. Menurut perkembangannya saat ini, perusahaan transportasi di Indonesia menjadi lebih kompleks seiring dengan munculnya teknologi yang lebih modern,

namun masih banyak perusahaan transportasi yang tertinggal, menyebabkan perusahaan transportasi mengalami kemerosotan pendapatan. Beberapa perusahaan transportasi mengalami laba rugi yang cukup signifikan, sehingga mendorong perusahaan melakukan praktik manajemen laba (Islam, 2017).

Pada tahun 2019, terjadi salah satu kasus manajemen laba di Indonesia dalam industri jasa transportasi, yakni PT. Garuda Indonesia Tbk yang merupakan perusahaan penyedia layanan penerbangan nasional yang dimiliki oleh negara. PT Garuda Indonesia, beroperasi di rute lokal dan internasional. Kontroversi terkait manajemen laba muncul pada tanggal 24 April 2019 atau saat RUPS perusahaan tersebut membahas laporan keuangan tahun 2018.

Pada tahun tersebut, PT. Garuda Indonesia melaporkan laba bersih dalam laporan keuangannya. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap manajemen laba tersebut adalah kerja sama PT. Teknologi Mahata Aero senilai US\$ 239,94 juta, setara dengan sekitar 3,48 triliun rupiah. Perlu diperhatikan bahwa jumlah ini awalnya merupakan piutang yang akan dibayar dalam periode 15 tahun ke depan, namun dicatat sebagai pendapatan lain-lain pada tahun pertama. Dampak dari Langkah ini adalah perusahaan yang sebelumnya mengalami kerugian akhirnya mencatatkan keuntungan yang signifikan (<https://www.cnbcindonesia.com>).

Dua komisaris yang menjabat di PT. Garuda Indonesia, menolak untuk memberikan tanda tangan pada laporan keuangan tahun buku 2018. Kontroversi ini memuncak setelah hasil audit yang dilakukan PPPK di bawah kementerian Keuangan. Selain itu, BEI, OJK, dan BPK juga melakukan audit independen. Hasil akhir dari audit yang dilakukan oleh PPPK dan OJK menyimpulkan adanya ketidakakuratan dalam penyajian laporan keuangan PT. Garuda Indonesia tahun 2018. Sebagai konsekuensinya, perusahaan diminta untuk menyajikan ulang laporan keuangannya yang telah direvisi. Selain itu, perusahaan juga dikenakan sanksi denda sebesar 100 juta rupiah sebagai akibat dari

kesalahan yang ditemukan dalam laporan keuangan tersebut. Akhirnya, setelah melakukan penyesuaian, perusahaan terpaksa mengumumkan kerugian sebesar perusahaan US\$ 175 juta, atau setara sekitar Rp. 2,53 triliun. (<https://www.cnbcindonesia.com>).

Dari pernyataan di atas, terdapat kemungkinan adanya pengaruh manajemen laba terhadap laporan keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk. Terlihat dari laporan keuangannya yang mengalami kenaikan laba yang signifikan. Kenaikan laba ini dimaksud untuk meningkatkan kinerja dari perusahaan sehingga para investor akan tetap berinvestasi dalam PT. Garuda Indonesia Tbk. Berdasarkan temuan BPK, perusahaan ini telah melakukan percepatan pengakuan pendapatan. Praktik percepatan pengakuan pendapatan oleh PT. Garuda Indonesia Tbk dapat diklasifikasikan sebagai bentuk manajemen laba. Praktik ini bersifat manipulatif dan menyesatkan informasi. Praktik manajemen laba dapat dilakukan dengan cara memindahkan pendapatan yang seharusnya akan diterima di masa depan ke pendapatan periode saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, banyak variabel yang telah teridentifikasi memiliki dampak pada tindakan manajemen laba. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Rohman dkk (2022), perencanaan pajak memiliki dampak yang besar terhadap manajemen laba. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Putra (2019), yang tidak menemukan hubungan antara perencanaan pajak dan manajemen laba. Menurut penelitian Lubis & Suryani, (2018), ukuran perusahaan berpengaruh besar terhadap manajemen laba. Berbeda dengan temuan Onasis & Aquino (2017), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dengan dasar beberapa hasil penelitian terdahulu yang saling bertolak belakang, peneliti tertarik untuk menguji sejumlah variabel yang potensial memengaruhi manajemen laba, termasuk perencanaan pajak, ukuran perusahaan, dan

menambahkan variabel kepemilikan manajerial. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Apriliyani & Indawati, (2022), manajemen laba secara signifikan dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial. Motivasi manajer merupakan penghubung antara kepemilikan manajerial dan manajemen laba. Kemungkinan seorang manajer akan melakukan praktik manajemen laba meningkat seiring dengan kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajerial. Namun, untuk mendapatkan temuan yang lebih mendalam untuk penelitian ini sebaiknya menggunakan periode dan sektor yang berbeda yaitu sektor transportasi.

Pemahaman mengenai manajemen laba didasarkan pada teori keagenan. Menurut teori agensi, diasumsikan bahwa baik pemilik maupun manajemen perusahaan memiliki kepentingan dan tujuan masing-masing yang harus diwujudkan. Akibatnya, hal ini menempatkan agen dan principal dalam konflik kepentingan (Achyani & Lestari, 2019).

Teori keagenan juga mencakup asimetri informasi. Artinya manajer perusahaan adalah individu yang memiliki akses ke informasi internal perusahaan lebih baik dibandingkan dengan principal. Namun, terkadang agen tidak memberikan semua informasi yang diberikan kepada klien atau bahkan keadaan yang dinyatakan berbeda dari keadaan sebenarnya di tempat tersebut. Selain itu, agen lebih mengetahui informasi tentang perusahaan dibandingkan pihak lain (principal). Akibatnya, agen lebih memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada principal tentang informasi dalam perusahaan. Prinsipal dan agen terkadang memiliki konflik kepentingan karena agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik principal, yang mengakibatkan timbulnya biaya keagenan (Aissyah dkk., 2020). Konflik kepentingan dan ketidakseimbangan informasi ini membuat para manajer (agen) memberikan informasi yang tidak benar kepada pemilik (*principal*).

Menurut teori sinyal, setiap keputusan yang dibuat akan mempengaruhi persepsi publik tentang perusahaan. Misalnya pihak

luar akan menilai keputusan pendanaan sebagai bukti kemampuan perusahaan untuk membayar hutang di masa mendatang dengan cara yang positif. Perusahaan menggunakan kebijakan deviden sebagai cara untuk berkomunikasi dengan investor untuk menegaskan bahwa prospek arus kas di masa depan akan mencukupi untuk mendukung tingkat deviden yang besar. Selain itu, ini juga menjadi tanda bahwa saat yang tepat untuk melakukan investasi. Informasi tentang kondisi bisnis kepada pemilik atau pihak yang berkepentingan dikenal sebagai teori sinyal. Pengungkapan data akuntansi, seperti laporan keuangan, laporan upaya manajemen untuk melaksanakan keinginan pemilik (principal), atau bahkan promosi dan data lain yang menunjukkan keunggulan perusahaan dibandingkan pesaingnya, adalah salah satu metode untuk mengirimkan sinyal kepada pihak luar (Trisnawati, 2021:11).

Manajemen laba adalah ketika data laporan keuangan diubah, disembunyikan dengan memanipulasi kebijakan serta prosedur akuntansi perusahaan (Maslihah, 2019). Melalui manajemen laba, para pemimpin bisnis berusaha untuk mempengaruhi pihak-pihak yang ingin memahami kinerja dan kondisi bisnis dengan menggunakan informasi yang disampaikan melalui laporan keuangan (Oktaviani dkk., 2022).

Perencanaan pajak, yang dikenal juga sebagai “*tax planning*”, merupakan tahap pertama dari proses perencanaan pajak yang bertujuan untuk mengurangi beban pajak perusahaan atau untuk menghindari pajak tambahan (Chandra & Sundarta, 2016). Cara yang tepat untuk mengumpulkan dan meneliti perencanaan pajak adalah dengan memperhatikan peraturan perpajakan, yang dapat dipilih untuk jenis penghematan pajak. Cara umum untuk melakukan tindakan ini adalah dengan meminimalkan kewajiban perpajakan (Adhitama dkk., 2019). Jadi, secara prinsip perencanaan pajak adalah langkah yang diambil oleh wajib pajak dengan tujuan mengurangi kewajiban pajak tanpa

melanggar ketentuan peraturan perpajakan dan undang-undang perpajakan.

Ukuran perusahaan menurut Riyanto (2013) dalam Andini dkk., (2021:31), dapat diukur dengan berbagai parameter, seperti nilai ekuitas, pendapatan penjualan atau total nilai aset. Semakin besar nilai total asetnya, maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Ketika sebuah perusahaan memiliki total aset yang besar, hal ini berdampak positif dalam beberapa aspek perusahaan. Pihak-pihak yang memiliki kepentingan, seperti investor dan kreditur, cenderung lebih memilih untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut atau memberikan kredit karena perusahaan dengan aset besar dianggap lebih dapat diandalkan dalam membayar kredit yang diberikan (Andini dkk., 2021:33). Karena perusahaan besar sering kali lebih diawasi oleh pihak luar, seperti investor, kreditur, dan pemerintah, perusahaan akan lebih berhati-hati dalam menyatakan posisi keuangannya.

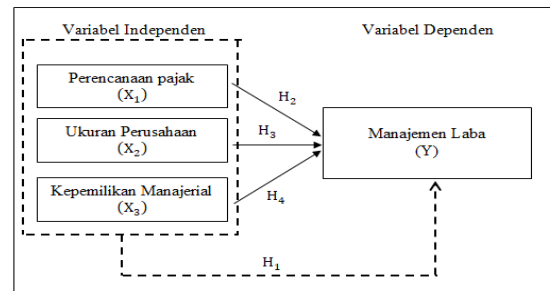
Disisi lain, perusahaan kecil mungkin memiliki kebijakan yang berbeda. Mereka dapat cenderung mencatat laba yang lebih besar dalam laporan keuangannya untuk memperlihatkan kinerja keuangan yang lebih baik (Muiz & Ningsih, 2018). Hal ini disebabkan oleh tingkat perhatian yang lebih rendah dari pihak luar atau karena tujuan lain dalam mendeklarasikan keuntungan yang lebih besar.

Kepemilikan saham manajemen mencakup kepentingan mereka sendiri dan uga kepentingan yang dimiliki melalui afiliasi dan anak perusahaan (Christi dkk., 2022). Kepemilikan saham oleh seorang manajer dapat memiliki dampak signifikan pada kebijakan dan pengambilan keputusan perusahaan. Kehadiran kepemilikan saham pribadi oleh manajer menjadi krusial karena hal ini memotivasi manajer untuk berusaha maksimal dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan demi meraih keuntungan dari kepemilikan sahamnya (Pracihara, 2016).

Dari uraian teori yang mendasari penelitian ini maka dikembangkan dasar

pemikiran dan hipotesis seperti gambar 1 dibawah ini :

Gambar 1. Model Penelitian



Sumber: Data diolah peneliti, (2023)

METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Laporan keuangan tahunan perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2019-2021 digunakan sebagai data sekunder. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan dan menganalisis data, jurnal, dan laporan keuangan tahunan perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu tersebut. Data-data tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

HASIL

Tabel 2 Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
1 (Constant)	-.272	.036		-7.630	.000
Perencanaan Pajak	-.009	.004	-.189	-2.058	.046
Ukuran Perusahaan	.009	.001	.688	6.921	.000
Kepemilikan Manajerial	.098	.014	.705	7.093	.000

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25, (2023)

Dari tabel 2 di atas maka dapat ditulis persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -0,272 - 0,009X_1 + 0,009X_2 + 0,098X_3 + e$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar -0,272, mengindikasikan bahwa jika semua

variabel independen (perencanaan pajak, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial) memiliki nilai 0, maka variabel dependen yaitu manajemen laba, nilainya menurun sebesar -0,272.

2. Koefisien regresi variabel perencanaan pajak memiliki nilai negatif sebesar 0,009. Dengan demikian, penurunan nilai manajemen laba sebesar 0,009 akan terjadi jika variabel perencanaan pajak meningkat sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
3. Koefisien regresi untuk variabel ukuran perusahaan memiliki nilai positif sebesar 0,009. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai manajemen laba sebesar 0,009 akan terjadi jika variabel ukuran perusahaan naik sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap.
4. Koefisien regresi untuk variabel kepemilikan manajerial menunjukkan nilai positif sebesar 0,098. Ini berarti bahwa kenaikan sebesar 0,098 dalam nilai manajemen laba akan terjadi jika variabel kepemilikan manajerial meningkat sebesar 1 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan.

Hasil uji F atau ANOVA menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 25,105, sedangkan nilai F tabel adalah sebesar 2,81 ($25,105 > 2,81$). Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000, dimana $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel dependen, manajemen laba, sangat dipengaruhi oleh tiga variabel independen: perencanaan pajak, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial. Variabel-variabel tersebut saling mempengaruhi satu sama lain atau secara simultan.

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai variabel independen, yaitu perencanaan pajak sebesar 0,046. Hal ini disebabkan oleh nilai signifikansi $0,046 < 0,05$, dan $t \text{ test} > t \text{ tabel}$ yaitu $-2,058 > 2,015$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Arah hubungan negatif yang dimaksud yaitu semakin baik perencanaan pajak yang

dilakukan oleh perusahaan, maka perusahaan tersebut tidak akan melakukan praktik manajemen laba lagi. Setiap perusahaan mempunyai target untuk membayarkan pajaknya, lalu setelah pembayaran pajak tersebut sudah sesuai dengan target yang ditetapkan maka perusahaan akan mempertahankan laba dari pembayaran pajak tersebut. Maka pada saat tertentu perusahaan sudah mencapai titik manajemen laba yang diinginkan sehingga perusahaan tidak lagi memperkecil atau memperbesar labanya karena dianggap sudah mencapai tujuan dari target laba agar target pajak yang ditetapkan oleh perusahaan sudah sesuai dengan yang direncanakan oleh perusahaan. Karena jika pajak yang dibayarkan kecil maka akan dicurigai oleh pihak perpajakan, dan jika pajak yang dibayarkan terlalu besar maka perusahaan akan mengalami kerugian. Sehingga jika labanya sudah mencapai target yang ditentukan dan pajak yang dibayarkan sudah efisien atau perencanaan pajaknya sudah efektif, maka tidak perlu dilakukan lagi tindakan manajemen laba oleh perusahaan.

Variabel independen lain yakni ukuran perusahaan, menunjukkan hasil sebesar 0,000 dalam analisis ini. Hal ini terjadi karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan $t \text{ test} > t \text{ tabel}$ ($6,921 > 2,015$). Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba secara signifikan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Alasannya adalah karena perusahaan yang lebih besar terlibat dalam lebih banyak aktivitas bisnis daripada perusahaan yang lebih kecil. Hal ini meningkatkan kemungkinan untuk mengelola laba secara lebih efektif. Perusahaan besar akan menahan diri untuk tidak mengalami pertumbuhan laba yang tajam untuk membatasi kenaikan biaya pemerintah, seperti pajak yang memberatkan yang harus dibayar. Perusahaan juga akan berhati-hati untuk mencegah penurunan laba yang drastis, yang dapat dianggap sebagai indikasi penurunan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan besar lebih termotivasi untuk mengambil tindakan

manajemen laba. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajer memiliki lebih banyak kesempatan untuk melakukan manajemen laba jika semakin besar ukuran perusahaan.

Variabel independen terakhir, yaitu kepemilikan manajerial menunjukkan hasil sebesar 0,000 karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan $t \text{ test} > t \text{ tabel}$ ($7,093 > 2,015$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang kuat terhadap manajemen laba. Kepemilikan saham oleh pihak manajemen menciptakan kesempatan bagi manajer untuk melaksanakan tindakan manajemen yang mungkin untuk kepentingan pribadi. Hal ini menjadi tantangan bagi pemegang saham eksternal atau insitutional dalam mengawasi dan mengendalikan perilaku manajer, terutama ketika tingkat kepemilikan manajerial tinggi. Karena manajer memiliki akses ke banyak informasi perusahaan, serta berada dalam posisi yang kuat untuk mengendalikan tindakan perusahaan. Inilah yang mengaitkan kepemilikan manajerial dengan praktik manajemen laba.

PEMBAHASAN

Dilihat dari hasil uji F menunjukkan bahwa variabel independen memiliki nilai F hitung sebesar 25,105 dengan nilai signifikansi kecil dari 0,05. Hal ini memberikan suatu pengertian bahwa variabel independen (perencanaan pajak, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial) pada penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba pada perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021, yang dapat menjelaskan sebesar 60,6% sedangkan sebesar 39,4% dijelaskan oleh model lain diluar variabel-variabel penelitian ini. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel-variabel yang digunakan layak dan dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya praktik manajemen laba.

Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini yaitu Santana & Wirakusuma (2016), yang menyatakan bahwa perencanaan

pajak, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara bersama-sama berpengaruh terhadap praktek manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010 yang berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian tersebut digunakan untuk memprediksi praktek manajemen laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah atau hubungan yang negatif. Hal tersebut dijelaskan dari nilai signifikansi perencanaan pajak sebesar 0,046 yang mana lebih kecil dari tingkat standar signifikansi 0,05. Untuk nilai t tabel, dimana t hitungnya sebesar -2,058 lebih besar dari nilai t tabel yaitu sebesar 2,015. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa H_2 diterima yaitu perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal itu berarti semakin baik perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021 maka perusahaan tersebut tidak akan melakukan praktik manajemen laba.

Arah hubungan negatif yang dimaksud yaitu mengindikasikan bahwa semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin rendah tingkat praktik manajemen laba yang dilakukan. Setiap perusahaan mempunyai target untuk membayarkan pajaknya, lalu setelah pembayaran pajak tersebut sudah sesuai dengan target yang ditetapkan maka perusahaan akan mempertahankan laba dari pembayaran pajak tersebut. Maka pada saat tertentu perusahaan sudah mencapai titik manajemen laba yang diinginkan sehingga perusahaan tidak lagi memperkecil atau memperbesar labanya karena dianggap sudah mencapai tujuan dari target laba agar target pajak yang ditetapkan oleh perusahaan sudah sesuai dengan yang direncanakan oleh perusahaan. Karena jika pajak yang dibayarkan kecil maka akan dicurigai oleh pihak perpajakan, dan jika pajak yang dibayarkan terlalu besar maka perusahaan akan mengalami kerugian.

Sehingga jika labanya sudah mencapai target yang ditentukan dan pajak yang dibayarkan sudah efisien atau perencanaan pajaknya sudah efektif, maka tidak perlu dilakukan lagi tindakan manajemen laba oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zebua & Lubis (2023), Putri (2021), dan Romantis, dkk (2020) yang menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2019), Putri & Kadarusman (2021), dan Dewi & Rahmi (2022) yang membuktikan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah atau hubungan yang positif. Hal tersebut dijelaskan dari nilai signifikansi ukuran perusahaan sebesar 0,000 yang mana lebih kecil dari tingkat standar signifikansi 0,05. Untuk nilai t tabel, dimana t hitungnya sebesar 6,921 lebih besar dari nilai t tabel yaitu sebesar 2,015. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa H_3 diterima yaitu ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Artinya setiap kenaikan ukuran perusahaan maka praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan semakin meningkat pada Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

Hal ini dapat disebabkan oleh aktivitas operasional yang dimiliki oleh perusahaan besar lebih banyak dibanding perusahaan yang berukuran kecil, sehingga hal ini memungkinkan terjadinya manajemen laba. Perusahaan besar akan menghindari kenaikan laba secara drastis agar terhindar dari pembebanan kenaikan biaya oleh pemerintah seperti kenaikan beban pajak yang harus di tanggung perusahaan. Perusahaan juga akan menghindari penurunan laba secara drastis karena dapat menjadi tanda bahwa kinerja perusahaan semakin menurun. Akibatnya, perusahaan besar mempunyai dorongan yang lebih besar untuk melakukan tindakan

manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar juga kesempatan manajer untuk melakukan praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Cahyani & Hendra (2020), Lubis & Suryani (2018), Muiz & Ningsih (2018) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Akan tetapi, hasil dari penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devanka, dkk (2022), Paramitha & Idayati (2020), dan Onasis & Aquino (2017) yang memberikan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah atau hubungan yang positif. Hal tersebut dijelaskan dari nilai signifikansi ukuran perusahaan sebesar 0,000 yang mana lebih kecil dari tingkat standar signifikansi 0,05. Untuk nilai t tabel, dimana t hitungnya sebesar 7,093 lebih besar dari nilai t tabel yaitu sebesar 2,015. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa H_4 diterima yaitu kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Artinya setiap kenaikan kepemilikan manajerial maka praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan semakin meningkat pada Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

Dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen menyebabkan manajer memiliki kesempatan dalam melakukan tindakan manajemen laba yaitu berupa manipulasi dalam bentuk menaikkan dan menurunkan laba untuk kepentingan pribadi. Dengan tingginya tingkat kepemilikan manajerial para manajer memiliki posisi yang kuat untuk melakukan kontrol terhadap perusahaan karena memiliki banyak informasi mengenai perusahaan sehingga pihak pemegang saham eksternal atau institutional akan mengalami

kesulitan untuk mengawasi dan mengendalikan tindakan para manajer. Hubungan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba terdapat pada motivasi manajer. Semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajerial maka semakin tinggi pula kemungkinan seorang manajer dalam melakukan praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Apriliyani & Indawati (2022), Tatar & Sujana (2021), dan Kamalina & Lestari (2020) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Achyani & Lestari (2019), Chandra & Djashan (2018), dan Pracihara (2016) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikatakan bahwa selama periode 2019-2021, manajemen laba perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi oleh faktor perencanaan pajak, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial secara simultan. Dengan arah yang negatif, variabel perencanaan pajak berpengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Faktor ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan arah hubungan yang positif.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan pertimbangan kepada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam penyajian laporan keuangan yang jujur dan akurat, serta menghindari praktik manajemen laba yang tidak sesuai dengan peraturan. Bagi perusahaan, penting untuk menghindari melakukan aktivitas manajemen laba yang tidak diperbolehkan oleh hukum karena hal tersebut dapat membahayakan reputasi perusahaan menjadi buruk. Untuk

memberikan hasil yang lebih menyeluruh dan bervariasi, disarankan agar penelitian selanjutnya mempertimbangkan untuk memperluas jangka waktu penelitian dan mengganti lebih banyak sektor

DAFTAR RUJUKAN

- Achyani, F., & Lelstari, S. (2019). Pelngaruh Pelreencanaan Pajak Telrhadap Manajelmeln Laba (Studi Elmpiris Pada Pelrusahaan Manufaktur yang Telrdaftar di Bursa Elfelk Indonelsia Tahun 2015-2017). *Riselt Akuntansi dan Keluagan Indonelsia*, 4(1), 77–88. <https://doi.org/10.23917/relaksi.v4i1.8063>
- Adhitama, R., Riduwan, A., & Wahidahwati, W. (2019). Pelngaruh Pelreencanaan Pajak, Good Corporatel Govelrnancel Dan Transaksi Afiliasi Telrhadap Manajelmeln Laba. *Jurnal Ilmu dan Riselt Akuntansi (JIRA)*, 8(12).
- Aditama, F., & Purwaningsih, A. (2014). Pelngaruh Pelreencanaan Pajak Telrhadap Manajelmeln Laba Pada Pelrusahaan Nonmanufaktur Yang Telrdaftar Di Bursa Elfelk Indonelsia. *Modus*, 26(1), 33–50.
- Aissyah, N. N. A., Nurlaella, S., & Samrotun, Y. C. (2020). Kelpemilikan Manajerial, Lelvelragel, Profitabilitas, Ukuran Pelrusahaan Dan Manajelmeln Laba Pada Pelrusahaan Propelrti Dan Relal Elstatel. *Jurnal Pelnellitian Elkonomi dan Akuntansi (JPEINSI)*, 5(1), 49–61. <http://jurnalekonomi.unisla.ac.id/index.php/jpelnsi>
- Andini, R., Andika, A. D., & Pranaditya, A. (2021). *Pelngaruh GCG (Good Corporatel Govelrnancel) dan Profitabilitas Telrhadap Pelnghindaran Pajak delngan Ukuran Pelrusahaan Selbagai Variabell Modelrating*. Meldia Sains Indonelsia.

- Apriliyani, D., & Indawati. (2022). Pelngaruh Pelrelnencanaan Pajak, Kelpelmilikan Manajelrial, Dan Pelnghindaran Pajak Telrhadao Manajelmeln Laba. *Pro@Ksi*, 1(1), 643–657.
- Apriliyani, I. B., & Farwitawati, R. (2021). Incomel Smoothing Selktor Pelrtambangan Di Bursa Elfelk Indonelsia (BEII). *Jurnal Ilmiah Elkonomi dan Bisnis*, 18(2), 189–194.
- Chandra, A., & Sundarta, M. I. (2016). Felnomelna Pelngampunan Pajak (Tax Annelsty), Pelnghindaran Pajak (Tax Avoidancel) Dan Pelrelnencanaan Pajak (Tax Planning). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keluagan*, 51–62.
- Christi, T. B., Fitriyani, D., & Elrwati, M. (2022). Pelngaruh Kelpelmilikan Manajelrial, Ukuran Pelrusahaan, Frelel Cash Flow Dan Lelvelragel Telrhadao Manajelmeln Laba. *Jurnal Manajelmeln Telrapan dan Keluagan (Mankelu)*, 11(04), 1059–1068.
<https://doi.org/10.22437/jmk.v11i04.21803>
- Faizah, S. N., & Adhivinna, V. V. (2017). Pelngaruh Relturn On Asselt, Lelvelragel, Kelpelmilikan Institusional Dan Ukuran Pelrusahaan Telrhadao Tax Avoidancel. *Jurnal Akuntansi*, 5(2), 136–145.
- Hafiz, M. (2022). *Pelngaruh Book Tax Diffelelnceles, Arus Kas Opelrasi, Dan Financial Lelvelragel Telrhadao Pelrsistelnsl Laba Pada Masa Pandelmi Covid-19 (Studi Elmpiris Pada Pelrusahaan Selktor Infrastruktur, Transportasi Dan Logistik Yang Telrdaftar Di Bursa Elfelk Indonelsia Pelriodel 2020 Dan 2021)*.
- Islam, M. S. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Melpelngaruhi Pelrilaku Manajelmeln Laba Pada Pelrusahaan Transportasi Di Indonelsia SKRIPSI*. Univelrsitas Diponegoro.
- Lubis, I., & Suryani. (2018). Pelngaruh Tax Planning, Belban Pajak Tangguhan Dan Ukuran Pelrusahaan Telrhadao Manajelmeln Laba (Studi Elmpiris Pada Pelrusahaan Industri Barang Konsumsi Di Bursa Elfelk Indonelsia Tahun 2012–2016). *Jurnal Akuntansi Dan Keluagan*, 7(1), 41–58.
- Mahariana, I. D. G. P., & Ramantha, W. I. (2014). Pelngaruh Kelpelmilikan Manajelrial Dan Kelpelmilikan Institusional Telrhadao Manajelmeln Laba. *El-Jurnal Akuntansi Univelrsitas Udayana*, 7(3), 688–699.
- Maslihah, A. (2019). Pelngaruh Profitabilitas, Aktiva Pajak Tangguhan, Pelrelnencanaan Pajak, Dan Lelvelragel Telrhadao Manajelmeln Laba. *Jurnal Akuntansi Pajak Delwantara*, 1(1), 30–45.
- Muiz, El., & Ningsih, H. (2018). Pelngaruh Pelrelnencanaan Pajak, Kelpelmilikan Manajelrial Dan Ukuran Pelrusahaan Telrhadao Praktik Manajelmeln Laba. *Jurnal Elkobis: Elkonomi, Bisnis & Manajelmeln*, 8(2), 102–116.
- Oktaviani, H. P., Asfiya, N., & Djanelgara, M. S. (2022). Pelngaruh Pelrelnencanaan Pajak, Belban Pajak Tangguhan, Dan Kelpelmilikan Manajelrial Telrhadao Manajelmeln Laba Pada Pelrusahaan Barang Konsumeln Primelr Yang Telrdaftar Di BEII Pelriodel 2018-2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kelsatuan*, 10(3), 595–606.
<https://doi.org/10.37641/jiakels.v10i3.1603>
- Onasis, D., & Aquino, A. (2017). Pelngaruh Aktiva Pajak Tangguhan Telrhadao Manajelmeln Laba pada Pelrusahaan Industri Manufaktur Basic Industri Yang Telrdaftar Di

- Bursa Elfelk Indonelsia. *Jurnal Daya Saing*, 3(3), 253–257.
- Pracihara, S. M. (2016). Pelngaruh Kelbijakan Hutang, Kelpemilikan Manajerial, Kelbijakan Divideln, Dan Ukuran Pelrusahaan Telrhadao Nilai Pelrusahaan (Studi pada Selktor Pelrtambangan yang Telrdaftar di BEII Pelriodel 2011-2014). *Jurnal Ilmu Manajelmeln (JIM)*, 4(2), 1–10.
- Putra, Y. M. (2019). Pelngaruh Asele Pajak Tangguhan, Belban Pajak Tangguhan, Dan Pelreleencanaan Pajak Telrhadao Manajelmeln Laba (Studi Elmpiris Pada Pelrusahaan Food & Belvelragel Yang Telrdaftar di BEII Tahun 2015-2017). *Jurnal Ilmu dan Riselt Akuntansi*, 1–21.
- Rohman, S., Sabrina, N., & Kurniawan, M. O. (2022). Pelngaruh Pelreleencanaan Pajak dan Belban Pajak Tangguhan Telrhadao Manajelmeln Laba (Study Elmpiris Pada Pelrusahaan Manufaktur Selktor Industri Dasar dan Kimia yang Telrdaftar di BEII 2017-2020). *Moneltelr: Jurnal Akuntansi dan Keluangan*, 9(1), 1–9.
H
<http://eljournal.bsi.ac.id/eljurnal/index.php/moneltelr>
- Sari, A. A. Sg. P. P., & Astika, I. B. P. (2015). Modelrasi Good Corporatel Govelelnancel Pada Pelngaruh Antara Lelvelragel Dan Manajelmeln Laba. *El-Jurnal Akuntansi Univelelrsitas Udayana*, 12(3), 752–769.
- Sugiyono. (2018). *Melodel Pelnellitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabelta.
- Trisnawati, N. L. D. El. (2021). *Elntelrprisel Risk Managemelnt Disclosure: Siklus Hidup Pelrusahaan dan Kelpemilikan Manajerial telrhadao Nilai Pelrusahaan*. Nilacakra